

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Matematika didefinisikan sebagai ilmu yang berkontribusi dalam pembangunan keterampilan berpikir yang kritis, logis, dan sistematis yang mana keterampilan berpikir tersebut diperoleh dari adanya kebiasaan melatih kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi suatu permasalahan dalam pembelajaran matematika (Rini & Agustika, 2023, h. 274). Dalam pembelajaran matematika, siswa yang telah berhasil mengoptimalkan potensi diri pada pembelajaran matematika dapat dilihat melalui prestasi belajar yang baik di mana siswa tersebut menunjukkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan, seperti keterampilan berpikir dan memahami cara belajar untuk belajar menalar yang baik, kemampuan memecahkan masalah dengan baik, kemampuan mengelaborasi berbagai ide, dan mampu membentuk sikap positif terhadap matematika. Namun, kecenderungan siswa yang memandang negatif pembelajaran matematika memengaruhi proses dan hasil belajar siswa tersebut di mana siswa memandang bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, rumit, membosankan untuk dimengerti dan dipahami. Hal ini dikarenakan kompleksitas dari pembelajaran matematika yang bukan hanya belajar mengetahui dan memahami rumus dan hitungan, tetapi juga belajar untuk melatih pemahaman konsep, logika berpikir, dan kemampuan pemecahan masalah (Wiryana & Alim, 2023, h. 271). Oleh karena itu, persepsi siswa dalam proses pembelajaran berperan penting pada peningkatan pengetahuan dan pengoptimalan potensi dasar siswa yang ditunjukkan melalui prestasi belajar siswa.

Efikasi diri adalah salah satu bentuk persepsi siswa terhadap dirinya sendiri dalam proses penyelesaian tugas. Efikasi diri ini memiliki peran penting bagi siswa pada pembelajaran matematika karena dalam proses penyelesaian tugas matematika, pengaruh yang kuat untuk mampu menyelesaikan tugas dapat melalui perilaku siswa yang percaya diri sehingga membawa hasil belajar yang baik bagi siswa (Sihite & Elfrianto, 2023, h. 103). Dengan kata lain, efikasi diri ini didefinisikan sebagai aspek yang dapat memengaruhi pemikiran, perasaan, dan tindakan siswa guna untuk sanggup mencapai penuntasan permasalahan ataupun tugas (Hasibuan, 2020, h. 3). Oleh karena itu, efikasi diri siswa pada pembelajaran matematika adalah faktor internal siswa yang berfokus pada pengendalian diri dengan keyakinan yang kuat pada diri sendiri ketika menyelesaikan permasalahan untuk mencapai potensi diri yang maksimal.

Keraguan, ketidakberanian, penghindaran, kecemasan hingga ketakutan ketika menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran yang menjadi karakteristik siswa yang kurang memiliki efikasi diri. Problematika yang terjadi ini membutuhkan perhatian khusus untuk mengatasinya segera karena dapat berdampak pada hasil belajar siswa tersebut. Berbeda dengan efikasi diri yang rendah, dalam proses pembelajaran siswa dengan efikasi diri yang tinggi dapat membawa siswa dalam peningkatan prestasi belajar melalui perilaku yang tekun, berani, dan tidak abai terhadap tantangan dalam menyelesaikan masalah sehingga berpotensi mencapai prestasi belajar yang optimal dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, efikasi diri yang tinggi perlu untuk dimiliki oleh siswa ketika menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tabel 1. 1. Data Nilai UTS Ganjil Matematika Siswa Kelas V-B

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1.	90-100	1	4.5%
2.	80-89	0	0%
3.	75-79	0	0%
4.	70-74	1	4.5%
5.	< 70	20	91%
Total		22	100%

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Keterangan:

- Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP): 70
- Persentase siswa di bawah KKTP: 75%

Berdasarkan data nilai UTS semester Ganjil pada pembelajaran matematika dari wali kelas V-B SD 060877 Sei Kera Hilir, didapati bahwa terdapat rata-rata siswa yang berada di bawah KKTP sebesar 91%, atau sebanyak 20 siswa dari 22 siswa di dalam kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa di kelas V-B SDN 060877 Sei Kera Hilir Sei Kera Hilir mengalami permasalahan dalam pembelajaran matematika. Tingginya kuantitas siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran matematika ini menjadi sorotan utama untuk perlu digali permasalahan yang dialami oleh siswa melalui penyelidikan pada pengalaman siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas, siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran matematika cenderung merasa rendah diri dan tidak nyaman ketika menyelesaikan tugas matematika, terutama dalam pengerjaan soal secara kelompok yang ditugaskan oleh guru. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku siswa yang hanya diam dan kurang berkontribusi dalam mengungkapkan gagasannya terkait topik yang dibicarakan karena merasa kurang memiliki kapabilitas pada topik tersebut jika dibandingkan dengan teman sejawatnya yang memiliki kemampuan mumpuni dalam menyelesaikan tugas matematika tersebut. Selaras dengan

penjelasan tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Agustika (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kompetensi pengetahuan matematika dengan tingkat kepercayaan diri pada siswa ketika menyelesaikan tugas. Artinya ketika siswa memiliki keyakinan yang kuat untuk menyelesaikan suatu permasalahan, maka akan membawa siswa tersebut kepada situasi yang nyaman untuk memahami, mengolah, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan demi permasalahan dengan optimal.

Dalam wawancara tersebut, guru juga memberikan pernyataan bahwa siswa pernah mengalihkan tanggung jawab pengerjaan tugas pekerjaan rumah kepada anggota keluarga. Pada saat guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah, siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran matematika tidak mengerjakan tugas tersebut secara mandiri di rumah. Siswa tersebut mengalihkan tanggung jawab tersebut kepada anggota keluarga untuk diselesaikan alih-alih meminta anggota keluarga di rumah untuk mengajarkan cara penyelesaian tugas tersebut atau meminta waktu sebentar kepada guru untuk membantu mengajarkan beberapa contoh soal agar dapat memahami dengan tepat setelah diberikan tugas tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas, ketika guru memberi arahan agar maju ke depan untuk menyelesaikan soal matematika, siswa tersebut cenderung enggan untuk maju. Keengganan tersebut didasari oleh ketidakmampuan siswa dalam memaksimalkan kemampuan kognitifnya. Pada akhirnya, siswa tersebut merasa cemas dan takut ketika mengerjakan soal di depan teman sejawatnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurmala (2022, h. 3-5) menyatakan bahwasanya efikasi diri juga

memengaruhi tingkat kecemasan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Siswa dengan efikasi diri yang rendah tersebut cenderung cemas ketika menyelesaikan tugas atau permasalahan yang harus diselesaikan. Dengan kata lain, masalah yang tidak kunjung ditemukan penyelesaiannya tersebut, berdampak pada respon negatif dalam penyelesaian tugas matematika dalam pembelajaran. Salah satu jalan yang ditempuh oleh siswa ketika merasakan kecemasan tersebut adalah siswa cenderung menghindar dan mengabaikan pembelajaran.

Mengikuti berbagai problematika efikasi diri siswa dalam pembelajaran matematika tersebut tentu harus menjadi sorotan untuk dapat merumuskan masalah dan menemukan solusi dengan tepat. Namun, studi penelitian terkait efikasi diri ini masih didominasi pada kajian dalam bentuk pengukuran kuantitatif yang mana penelitian tersebut hanya menyoroti tingkat tinggi dan rendahnya efikasi diri siswa, serta karakteristik siswa dengan efikasi diri yang rendah dan efikasi diri yang tinggi. Dengan kata lain, kajian tersebut belum memerhatikan dimensi subjektif dari siswa yang berupa pengalaman dan kesadaran siswa dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kesadaran dan pengalaman siswa yang terkhusus pada siswa memiliki efikasi diri yang rendah dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode fenomenologi yang mana metode ini berfokus pada penggalian pengalaman siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Sejalan dengan alasan-alasan yang telah dijelaskan tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian **“Problematika Efikasi Diri Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Kelas V SDN 060877 Sei Kera Hilir (Studi Fenomenologi)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang dijelaskan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi, yakni:

- a. Siswa memperoleh hasil belajar yang kurang optimal dalam pembelajaran matematika. Data nilai UTS Semester Ganjil pada pembelajaran matematika menunjukkan bahwasanya terdapat 91% siswa mendapatkan nilai di bawah 70.
- b. Siswa dengan hasil belajar yang rendah pada pembelajaran matematika menunjukkan karakteristik siswa dengan efikasi diri yang rendah, seperti sikap rendah diri, malu, tidak nyaman dan menghindar pada proses penyelesaian tugas.
- c. Kurangnya literatur ilmiah yang menyelidiki pengalaman siswa dengan efikasi diri yang rendah pada pembelajaran matematika.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, batasan masalah untuk menghindari meluasnya masalah yang akan diteliti tersebut adalah dengan studi fenomenologi, peneliti menganalisis problematika efikasi diri siswa dengan efikasi diri yang rendah pada pembelajaran matematika di kelas V SDN 060877 Sei Kera Hilir.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan tersebut, terdapat beberapa rumusan masalah yang diteliti di dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah tingkat efikasi diri siswa pada pembelajaran matematika?
- b. Bagaimanakah problematika siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran matematika?

- c. Bagaimanakah pemaknaan siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran matematika?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, berikut adalah tujuan penelitian yang dilakukan, yakni:

- a. Mengetahui tingkat efikasi diri siswa terhadap pembelajaran matematika.
- b. Mendeskripsikan problematika siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran matematika.
- c. Menjabarkan pemaknaan siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran matematika.

1.6. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian yang menjadi kontribusi di dalam penelitian ini, yakni

- a. Manfaat Teoritis

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas dalam aspek kuantitatif, penelitian ini berfokus pada penggalian kesadaran dan pengalaman siswa dengan efikasi diri yang rendah pada proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoritis yang membahas terkait kesadaran siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran matematika.

- b. Manfaat Praktis

Berikut adalah beberapa manfaat praktis yang dijabarkan dalam penelitian ini, yaitu

1. Bagi Guru

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran matematika adalah problematika efikasi diri siswa dengan efikasi diri yang rendah. Kurangnya literatur yang membahas pengalaman siswa dengan efikasi diri yang rendah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai bahan literatur guru untuk memahami lebih dalam perspektif siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam proses pembelajaran matematika.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan legitimasi pada siswa dengan efikasi diri yang rendah melalui pengungkapan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran matematika. Artinya pengalaman apapun yang dialami siswa tersebut dihargai dan kemudian dikategorikan untuk menemukan pola-pola permasalahan efikasi diri siswa tersebut.

3. Bagi Sekolah

Sekolah berperan sebagai wadah dan pendukung pengembangan potensi siswa melalui pengembangan dalam pembelajaran. Dalam mendukung pengembangan dalam pembelajaran matematika, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluator bagi sekolah dalam penemuan permasalahan efikasi diri yang terjadi siswa dengan efikasi diri yang rendah.